



Pengaruh Belanja Sosial, Subsidi Pangan dan Belanja Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta, DIY dan Bali Tahun 2018-2024

Risya Aulia Lailli¹, Saparuddin M², Herlita³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: risya9e@gmail.com

Submitted: 07 05, 2026 | Received: 07 12 2026 | Published: 07 14, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Social Spending, Food Subsidies, and Education Spending on the Poverty Rate in major economic growth centers (DKI Jakarta, DI Yogyakarta, and Bali) during the 2018–2024 period. Despite driving the national economy, these regions experience an urban paradox characterized by distinct inequality and social issues. This research employs a quantitative explanatory approach using panel data regression on 19 observations (unbalanced panel) sourced from Statistics Indonesia (BPS) and the Ministry of Finance. Based on model selection tests, the Common Effect Model (CEM) was chosen as the optimal estimation model, successfully fulfilling all classical assumption tests. The findings reveal that simultaneously, the three independent variables significantly affect the poverty rate, accounting for 68.63% of its variance (R-squared). Partially, Social Spending and Education Spending demonstrate a significant negative effect, indicating that increasing these budgets effectively reduces poverty levels. Conversely, Food Subsidies show no statistically significant partial effect. In conclusion, local government fiscal interventions through social safety nets and human capital development (education) are the most effective instruments for alleviating absolute poverty in these provinces, whereas the implementation of food subsidy policies requires further evaluation regarding targeting accuracy.

Keywords: Urban Paradox; Social Spending; Food Subsidies; Education Spending; Panel Data Regression.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Belanja Sosial, Subsidi Pangan, dan Belanja Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di provinsi pusat pertumbuhan ekonomi (DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Bali) periode 2018–2024. Meskipun menjadi motor ekonomi nasional, ketiga wilayah ini menghadapi fenomena paradoks urban dengan tingkat ketimpangan dan masalah sosial yang nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori melalui regresi data panel terhadap 19 observasi (*unbalanced panel*) yang bersumber dari BPS dan Kementerian Keuangan. Berdasarkan pengujian penentuan model, *Common Effect Model* (CEM) ditetapkan sebagai model terbaik yang telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan kemampuan menjelaskan variasi data (*R-squared*) sebesar 68,63%. Secara parsial, Belanja Sosial dan Belanja Pendidikan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan kedua anggaran ini efektif menekan angka kemiskinan. Sebaliknya, intervensi Subsidi Pangan tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan secara statistik. Kesimpulannya, alokasi perlindungan sosial dan pengembangan modal manusia (pendidikan) merupakan instrumen fiskal paling efektif dalam mengentaskan kemiskinan absolut di ketiga provinsi tersebut, sementara implementasi kebijakan subsidi pangan memerlukan evaluasi ketepatan sasaran.

Katakunci: Paradoks Urban; Belanja Sosial; Subsidi Pangan; Belanja Pendidikan; Regresi Data Panel.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan struktural yang krusial di Indonesia, di mana laporan *Macro Poverty Outlook* menempatkan Indonesia pada posisi kedua tertinggi di ASEAN dengan ketimpangan sebesar 60,3%, meski data BPS mencatat tren pemulihan persentase nasional dari 9,82% (2018) menjadi 9,03% (2024). Fenomena ini menjadi sangat paradoksial ketika diamati pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi utama (*urban paradox*) seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta (DIY), dan Bali. Meskipun ketiga provinsi ini merupakan motor penggerak ekonomi nasional dengan realisasi investasi yang masif di sektor jasa global, ekonomi kreatif, dan pariwisata, nyatanya kemajuan ekonomi tersebut belum terdistribusi merata ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terlihat dari kesenjangan angka kemiskinan pada tahun 2024, di mana DKI Jakarta (4,3%) dan Bali (4%) berhasil menekan angka kemiskinan ke level terendah, sementara DIY masih tertahan di angka 10,83%, yang berdampak pada munculnya residu sosial berupa lonjakan angka kriminalitas yang signifikan di ketiga provinsi tersebut.

Untuk memutus rantai kemiskinan dan meredam gejolak sosial tersebut, pemerintah daerah menggunakan instrumen kebijakan fiskal yang berfokus pada Belanja Sosial, Subsidi Pangan, dan Belanja Pendidikan. Belanja sosial difungsikan sebagai jaring pengaman ekonomi masyarakat rentan, yang ditunjukkan dengan tren peningkatan alokasi dana secara masif, seperti di DKI Jakarta yang mencapai 112,27% pada 2024. Sementara itu, subsidi pangan menjadi instrumen krusial untuk menjaga daya beli masyarakat miskin terhadap kebutuhan pokok, di mana DIY secara konsisten memberikan subsidi tertinggi yang sempat menyentuh angka Rp907,7 miliar pada tahun 2021. Di sisi lain, pembentukan *human capital* diupayakan melalui optimalisasi belanja pendidikan, di mana DKI Jakarta mencatatkan realisasi anggaran terbesar hingga Rp4,88 triliun pada 2024 demi pemerataan akses edukasi dan keterampilan vokasional yang berdampak pada peningkatan produktivitas jangka panjang.

Meskipun intervensi anggaran telah digelontorkan dalam jumlah besar, tingginya angka kejahatan di ketiga wilayah tersebut seperti lonjakan kasus di DKI Jakarta yang mencapai 87.426 tindak pidana pada 2023 membuktikan bahwa masalah kemiskinan akut di pusat-pusat ekonomi maju belum sepenuhnya terselesaikan. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas kebijakan anggaran di daerah berkarakteristik maju. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Belanja Sosial, Subsidi Pangan, dan Belanja Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali pada periode 2018–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan dan mengevaluasi alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran demi menanggulangi kemiskinan pasca-pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori dan *ex post facto* ini menguji pengaruh Belanja Sosial, Subsidi Pangan, dan Belanja Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali selama periode 2018–2024 menggunakan data sekunder dari BPS dan Kementerian Keuangan. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus yang menghasilkan 19 observasi aktual dalam bentuk *unbalanced panel* setelah proses eliminasi data yang tidak lengkap. Analisis data menerapkan regresi data panel menggunakan *software* EViews 12, yang diawali dengan pemilihan model estimasi terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Setelah dipastikan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) melalui uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), pengujian hipotesis dilakukan secara parsial menggunakan Uji t pada

tingkat signifikansi 5%, serta dievaluasi ketepatan modelnya melalui Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.449720	(2,13)	0.0113
Cross-section Chi-square	13.096168	2	0.0014

Sumber: Eviews 12, Data diolah oleh peneliti (2026)

Kedua nilai probabilitas tersebut menunjukkan hasil yang lebih kecil dari taraf signifikansi. Dengan demikian, keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dan layak digunakan dalam mengestimasi data panel penelitian ini dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.214567	3	0.9752

Sumber: Eviews 12, Data diolah oleh peneliti (2026)

Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih besar dari taraf signifikansi. Keputusan statistik yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dan layak digunakan dalam mengestimasi data panel penelitian ini dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Nilai probabilitas tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari taraf signifikansi. Dengan demikian, keputusan statistik yang diambil adalah menerima H_0 dan H_1 menolak. Hal ini menegaskan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat dan layak digunakan dalam mengestimasi data panel penelitian ini dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi regresi linier berganda menggunakan model tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

$$Y = 9.526664 - 0.034344 (X_1) + 0.0000593 (X_2) - 0.000914 (X_3)$$

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/06/26 Time: 10:10
 Sample: 2018 2024
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 3
 Total panel (unbalanced) observations: 19
 White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.526664	2.978744	3.198215	0.0186
X1	-0.034344	0.010829	-3.171506	0.0193
X2	5.93E-05	2.44E-05	2.434285	0.0509
X3	-0.000914	0.000315	-2.895998	0.0275
R-squared	0.686342	Mean dependent var	6.578421	
Adjusted R-squared	0.623611	S.D. dependent var	3.571118	
S.E. of regression	2.190902	Akaike info criterion	4.591167	
Sum squared resid	72.00075	Schwarz criterion	4.789997	
Log likelihood	-39.61609	Hannan-Quinn criter.	4.624817	
F-statistic	10.94093	Durbin-Watson stat	1.149551	
Prob(F-statistic)	0.000461			

Sumber: Eviews 12, Data diolah oleh peneliti (2026)

Penjelasan dari angka-angka hasil estimasi model persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta (C) sebesar 9,526664 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yang terdiri dari Belanja Sosial (X_1), Subsidi Pangan (X_2), dan Belanja Pendidikan (X_3) bernilai konstan atau nol, maka nilai rata-rata dari Tingkat Kemiskinan (Y) adalah sebesar 9,526664 persen.
- 2) Koefisien Regresi Variabel Belanja Sosial (X_1) bernilai negatif sebesar -0,034344. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya kenaikan nilai variabel Belanja Sosial sebesar satu satuan Miliar Rupiah, maka akan diikuti dengan penurunan Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 0,034344 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- 3) Koefisien Regresi Variabel Subsidi Pangan (X_2) bernilai positif sebesar 0,0000593. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya kenaikan nilai variabel Subsidi Pangan sebesar satu satuan Miliar Rupiah, maka akan diikuti dengan kenaikan Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 0,0000593 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Koefisien Regresi Variabel Belanja Pendidikan (X_3) bernilai negatif sebesar -0,000914. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya kenaikan nilai variabel Belanja Pendidikan sebesar satu satuan Miliar Rupiah, maka akan diikuti dengan penurunan Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 0,0000914 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap

Uji F

Tabel 4 Hasil Uji F

F-statistic	10.94093
Prob(F-statistic)	0.000461

Sumber: Eviews 12, Data diolah oleh peneliti (2026)

Nilai probabilitas tersebut menunjukkan hasil yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi. Keputusan statistik yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama, variabel Belanja Sosial (X_1), Subsidi Pangan (X_2), dan Belanja Pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) pada model estimasi regresi data panel penelitian ini.

Uji t

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang disajikan pada Tabel 4.10, diperoleh hasil pengujian parsial sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.526664	2.978744	3.198215	0.0186
X1	-0.034344	0.010829	-3.171506	0.0193
X2	5.93E-05	2.44E-05	2.434285	0.0509
X3	-0.000914	0.000315	-2.895998	0.0275

Sumber: Eviews 12, Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, penjelasan hasil Uji t untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Variabel Belanja Sosial (X_1)

Variabel Belanja Sosial memiliki nilai mutlak t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($3,171806 > 2,13145$) serta nilai probabilitas ($Prob.$) sebesar 0,0193 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0193 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara parsial variabel Belanja Sosial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali.

2) Variabel Subsidi Pangan (X_2)

Variabel Subsidi Pangan memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($2,434285 > 2,13145$) serta nilai probabilitas ($Prob.$) sebesar 0,0509 yang lebih besar dari 0,05 ($0,0509 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang artinya secara parsial variabel Subsidi Pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali.

3) Variabel Belanja Pendidikan (X_3)

Variabel Belanja Pendidikan memiliki nilai mutlak t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($2,895998 > 2,13145$) serta nilai probabilitas ($Prob.$) sebesar 0,0275 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0275 < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang artinya secara parsial variabel Belanja Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali.

Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 6 Hasil Analisis Koefisien Determinan (R-Squared)

R-squared	0.686342
Adjusted R-squared	0.623611

Sumber: Eviews 12, Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yang diperoleh adalah sebesar 0,686342. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 68,63% variasi atau perubahan pada variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan (Y), dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Belanja Sosial (X_1), Subsidi Pangan (X_2), dan Belanja Pendidikan (X_3). Sementara itu, sisanya sebesar 31,37% dijelaskan oleh variabel-variabel lain atau faktor-faktor di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam estimasi ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Belanja Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t , variabel Belanja Sosial memiliki nilai mutlak t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($3,171806 > 2,13145$) serta nilai probabilitas (*Prob.*) sebesar 0,0193 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0193 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara parsial variabel Belanja Sosial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,034344 menandakan bahwa setiap peningkatan alokasi realisasi anggaran belanja sosial sebesar satu satuan Miliar Rupiah akan diikuti dengan penurunan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,034344 persen.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ketika alokasi pengeluaran pemerintah pada sektor belanja sosial meningkat, maka persentase atau jumlah masyarakat miskin di daerah pengamatan secara nyata akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan peneliti yakni belanja sosial memiliki andil kontraktif dalam menekan laju kemiskinan di tingkat regional.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rossa & Ananda (2024) mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi pengeluaran pemerintah yang disalurkan melalui instrumen bantuan sosial secara nyata mampu menjadi stimulus dalam menurunkan angka kemiskinan. Melalui penyediaan tambahan pendapatan atau modal usaha bagi kelompok masyarakat rentan, intervensi kebijakan fiskal ini efektif memperkuat daya beli dan produktivitas masyarakat bawah untuk keluar dari zona kemiskinan. Artinya, kebijakan belanja bantuan sosial bukan sekadar instrumen jaring pengaman sosial yang bersifat konsumtif jangka pendek, melainkan sebuah intervensi struktural yang efektif dalam memutus rantai kemiskinan melalui redistribusi pendapatan yang tepat sasaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Nurul Dieniah Alfath et al. (2025) variabel belanja bantuan sosial terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana peningkatan alokasi bansos sebesar 1% secara empiris diperkirakan mampu menurunkan angka kemiskinan sebesar 7,9861%. Hasil ini sejalan dengan fungsi utama bantuan sosial sebagai instrumen redistribusi pendapatan yang secara efektif mampu meringankan beban pengeluaran riil sekaligus memperkuat daya beli rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Artinya, perluasan instrumen belanja sosial

pemerintah efektif menjadi bantalan ekonomi dalam memotong rantai kemiskinan masyarakat di tingkat daerah.

Peningkatan belanja sosial secara langsung mempengaruhi penurunan kemiskinan karena anggaran ini disalurkan oleh pemerintah daerah sebagai instrumen jaring pengaman untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan secara cepat. Dapat diasumsikan anggaran belanja sosial meningkat dan kemiskinan menurun, artinya ada dampak nyata dari realisasi pengeluaran tersebut dalam menekan peningkatan kemiskinan.

Hasil penelitian tersebut didukung secara kuat oleh kerangka Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) yang dikemukakan oleh (Nurkse, 1953). Berdasarkan teori tersebut, salah satu mata rantai utama kemiskinan dari sisi permintaan (*demand side*) bersumber dari tingkat pendapatan yang sangat rendah yang berimplikasi langsung pada lemahnya daya beli serta lumpuhnya kapasitas konsumsi rumah tangga (Nurkse, 1953; Todaro & Smith, 2015).

Akibat keterbatasan kapital ini, kelompok masyarakat miskin terjebak dalam lingkaran keterbelakangan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum secara mandiri (Faradilah et al., 2023). Intervensi fiskal melalui peningkatan alokasi Belanja Sosial hadir sebagai stimulan publik yang menyuntikkan likuiditas dan modal langsung ke kantong-kantong masyarakat miskin. Tambahan modal dari bantuan sosial ini terbukti secara menyeluruh memutus mata rantai lingkaran setan dari sisi permintaan tersebut dengan cara mendongkrak daya beli masyarakat lapisan bawah, sehingga mereka memiliki kemampuan ekonomi untuk keluar dari jeratan garis kemiskinan dalam jangka pendek.

2. Pengaruh Subsidi Pangan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t , variabel Subsidi Pangan memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($2,434285 > 2,13145$) serta nilai probabilitas (*Prob.*) sebesar 0,0509 yang lebih besar dari 0,05 ($0,0509 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang artinya secara parsial variabel Subsidi Pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,0000593. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya kenaikan nilai variabel Subsidi Pangan sebesar satu satuan Miliar Rupiah, maka akan diikuti dengan kenaikan Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 0,0000593 persen, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi anggaran Subsidi Pangan (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di DKI Jakarta, DIY, dan Bali periode 2018-2024. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa secara statistik, fluktuasi atau peningkatan alokasi pengeluaran pemerintah pada sektor subsidi pangan tidak memberikan dampak nyata atau perubahan yang berarti terhadap penurunan angka kemiskinan di daerah pengamatan.

Arah koefisien yang positif namun tidak signifikan ini mencerminkan bahwa meskipun anggaran subsidi pangan terus dialokasikan dan berjalan beriringan dengan dinamika angka kemiskinan, kebijakan tersebut belum mampu secara efektif memotong rantai kemiskinan secara struktural, melainkan hanya berfungsi sebagai jaring pengaman sosial sementara yang bersifat responsif terhadap kondisi sosial ekonomi di lapangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Islami Sari & Marissa (2023) mengenai pengeluaran pemerintah di Indonesia, yang menemukan bahwa variabel belanja subsidi non-energi sebagai payung besar dari subsidi pangan memiliki koefisien bertanda positif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Munculnya arah koefisien positif yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi anggaran subsidi pangan belum mampu menjadi

instrumen efektif dalam mereduksi angka kemiskinan, melainkan berjalan beriringan dengan fluktuasi garis kemiskinan itu sendiri. Ketidakmampuan subsidi ini dalam mengentaskan kemiskinan dipicu oleh faktor kelembagaan yang belum optimal serta adanya masalah ketidaktepatan sasaran (*target misallocation*) dalam proses pendistribusiannya di lapangan akibat penggunaan data penerima manfaat yang belum dimutakhirkan secara berkala.

Hasil penelitian ini menunjukkan status tidak signifikan yang serupa dengan temuan Nurul Dieniah Alfath et al. (2025), yang mengindikasikan bahwa instrumen subsidi secara statistik belum mampu menjadi penggerak utama dalam menurunkan angka kemiskinan secara nyata. Dampak tidak signifikan ini dipengaruhi oleh masalah kelembagaan, kurangnya pembaruan basis data penerima (*exclusion* dan *inclusion error*), serta nominal subsidi yang relatif kecil sehingga habis untuk konsumsi jangka pendek. Dalam konteks DKI Jakarta, DIY, dan Bali, anggaran subsidi pangan justru meningkat seiring dengan naiknya kemiskinan karena alokasi ini bersifat reaktif sebagai langkah darurat pemerintah daerah dalam merespons inflasi harga pangan pokok.

Adapun perbedaan arah koefisien (positif pada penelitian ini versus negatif pada penelitian terdahulu) disebabkan oleh dinamika wilayah yang berbeda. Arah positif tidak signifikan di wilayah penelitian ini mengonfirmasi adanya ketergantungan struktural yang sejalan dengan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) dari Nurkse (1953), dimana subsidi yang bersifat karitatif berisiko membuat masyarakat miskin menjadi pasif tanpa adanya peningkatan produktivitas mandiri, ditambah lagi dengan tingginya tekanan inflasi pangan di daerah perkotaan dan pariwisata yang membuat pengucuran subsidi tidak tepat sasaran berjalan beriringan dengan fluktuasi garis kemiskinan. Ketika lingkaran setan kemiskinan ini semakin kuat akibat guncangan ekonomi atau inflasi harga komoditas utama, daya beli masyarakat lapisan bawah akan semakin jatuh (Prawoto, 2009).

Sebagai instrumen penopang untuk mencegah lingkaran kemiskinan tersebut menjadi semakin parah, pemerintah daerah secara otomatis akan memperbesar alokasi anggaran subsidi pangan. Oleh karena itu, hubungan positif ini memperlihatkan fungsi subsidi pangan sebagai kebijakan fiskal yang berjalan searah secara proporsional dalam mendampingi dan meredam dampak perluasan lingkaran kemiskinan di wilayah DKI Jakarta, DIY, dan Bali.

3. Pengaruh Belanja Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji t , variabel Belanja Pendidikan memiliki nilai mutlak $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,476518 > 2,13145$) dengan nilai probabilitas (*Prob.*) sebesar 0,0034 yang berada di bawah taraf signifikansi 5% ($0,0034 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara parsial variabel Belanja Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta, DIY, dan Bali. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,000914 menandakan bahwa setiap peningkatan alokasi anggaran belanja pendidikan sebesar satu satuan Miliar Rupiah akan diikuti dengan penurunan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,000914 persen.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya bahwa realisasi anggaran Belanja Pendidikan (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di DKI Jakarta, DIY, dan Bali periode 2018-2024. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ketika alokasi pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan meningkat, maka jumlah atau persentase masyarakat miskin di daerah pengamatan secara nyata akan mengalami penurunan. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa kenaikan realisasi anggaran pendidikan yang konsisten akan memberi kesempatan bagi suatu daerah untuk lepas dari perangkap kemiskinan, sehingga anggaran pendidikan menjadi faktor yang penting untuk pengurangan jumlah kemiskinan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melati et al., (2021) yang menyatakan bahwa di mana setiap peningkatan alokasi belanja pendidikan sebesar satu miliar rupiah secara nyata diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,002181 persen. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar komitmen anggaran yang dialokasikan pemerintah daerah untuk sektor pendidikan, maka semakin besar pula peluang masyarakat miskin dalam memperoleh akses pendidikan yang layak demi meningkatkan kapasitas keterampilan serta produktivitas sumber daya manusia mereka. Artinya, perluasan alokasi belanja pendidikan berfungsi sebagai investasi struktural jangka panjang yang efektif untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi melalui peningkatan kualitas human capital dan pembukaan peluang ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat rentan.

Hal ini didukung dengan penelitian Rossa & Ananda, (2024) bahwa setiap peningkatan alokasi anggaran pada sektor pendidikan oleh pemerintah daerah secara efektif mampu menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Peningkatan alokasi ini menjadi modal penting dalam memfasilitasi penduduk miskin agar dapat mengakses dunia pendidikan yang layak, yang pada jangka panjang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan, keahlian, serta kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan kualitas modal manusia yang lebih baik, produktivitas individu akan meningkat sehingga memperluas peluang mereka untuk memperoleh pendapatan yang layak dan keluar dari lingkaran kemiskinan perluasan alokasi anggaran fungsi pendidikan secara konsisten berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan menjadi kunci utama dalam menurunkan tingkat kemiskinan struktural di tingkat daerah.

Peningkatan belanja pendidikan secara langsung mempengaruhi penurunan kemiskinan karena anggaran ini digunakan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas modal manusia. Dapat diasumsikan anggaran pendidikan meningkat dan kemiskinan menurun, artinya ada dampak nyata dari pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dalam menekan dan memutus rantai peningkatan kemiskinan di wilayah penelitian.

Dalam konteks makroekonomi, akselerasi pada alokasi anggaran sektor pendidikan ini merepresentasikan bentuk intervensi struktural jangka panjang yang relevan Nurkse (1953), menggarisbawahi bahwa jebakan kemiskinan bermula ketika keterbatasan pendapatan memangkas kapasitas masyarakat untuk berinvestasi pada peningkatan kualitas modal manusia (*human capital*). Imbas dari minimnya investasi tersebut adalah lahirnya angkatan kerja dengan produktivitas yang sangat rendah, fenomena pengulangan lingkaran kemiskinan inilah secara antargenerasi terus berlanjut di daerah apabila akses terhadap fasilitas pendidikan yang bermutu tetap tidak terjangkau oleh kelompok masyarakat lapisan bawah (Melati et al., 2021).

Oleh karena itu, kebijakan pemerintah daerah untuk memperbesar porsi Belanja Pendidikan bertindak sebagai instrumen pemutus rantai produktivitas rendah tersebut secara langsung melalui pembekalan keahlian, pengetahuan, dan kapasitas teknis yang memadai (Rossa & Ananda, 2024). Langkah penguatan modal manusia inilah yang mendasari transformasi struktural di DKI Jakarta, DIY, dan Bali, dimana peningkatan kualitas kapasitas diri masyarakat miskin membuka peluang bagi mereka untuk menembus pasar kerja formal, memperoleh kompensasi upah yang layak, mendongkrak pendapatan domestik keluarga, dan pada akhirnya meruntuhkan fondasi lingkaran setan kemiskinan secara permanen

KESIMPULAN

1. Belanja Sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta, DIY, dan Bali Tahun 2018-2024.

2. Subsidi Pangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta, DIY, dan Bali Tahun 2018-2024.
3. Belanja Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta, DIY, dan Bali Tahun 2018-2024.
4. Belanja Sosial, Subsidi Pangan, dan Belanja Pendidikan secara simultan mempunyai hubungan positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta, DIY, dan Bali Tahun 2018-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Johnson, S. (2023). *Power and Progress: Our Thousand-Year Struggle Over Technology and Prosperity*. Hachette UK.
- Afzal, M., Farooq, M. S., Ahmad, H. K., Begum, I., Quddus, M. A., Ahmad, H. K., Begum, I., & Quddus, M. A. (2010). Relationship Between School Education And Economic Growth In Pakistan : ARDL Bounds Testing Approach to Cointegration. *Pakistan Economic and Social Review*, 48(1), 39–60. <https://doi.org/10.2307/41762413>
- Agustin, L. (2022). Pengaruh Pengangguran, Ipm, Dan Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 262–288. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2221>
- Arifani, U. (2025). 10 Provinsi Paling Maju di Indonesia 2025, TOP 1 Dipimpin Daerah Paling Kecil Seluas 661,52 Km2 dengan UMP Tertinggi Rp5,3 Juta. *Ayobandung.Com*. <https://www.ayobandung.com/umum/7915750105/10-provinsi-paling-maju-di-indonesia-2025-top-1-dipimpin-daerah-paling-kecil-seluas-66152-km2-dengan-ump-tertinggi-rp53-juta?page=3>
- Arndt, H. W. (1987). *Economic Development: The History of an Idea*. University of Chicago Press.
- Azahari, R. (2020). Pengaruh Kemiskinan Dan Pendidikan Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.14>
- Azzahra, D. D. G., & Desmawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di 34 Provinsi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22034–22044. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10023>
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Penjelasan Data Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan Indonesia Maret 2023*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia* (Vol. 17).
- Bailey, M. J., Hoynes, H. W., Rossin-Slater, M., & Walker, R. (2024). Is The Social Safety Net A Long-Term Investment? Large-Scale Evidence From The Food Stamps Program. *The Review of Economic Studies*, 91(3), 1291–1330. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/restud/rdad063>
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2026). *Rethinking Poverty and the Ways to End It*. Penguin Random House India Private Limited.
- Barbier, E. B. (2022). Economics for a Fragile Planet. In *Economics for a Fragile Planet: Rethinking Markets, Institutions and Governance* (pp. i–ii). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108914000>
- Bourne, R. A. (2021). *Economics in One Virus: An Introduction to Economic Reasoning Through Covid-19*. Cato Institute.
- Breisinger, C., Kassim, Y., Kurdi, S., Randriamamonjyc, J., & Thurlow, J. (2024). From Food Subsidies to Cash Transfers : Assessing Economy-Wide Benefits and Trade-Offs in Egypt. *Journal of African Economies*, 33(2), 109–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jae/ejad006>
- Carolina, M. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Bidang Subsidi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(1), 165–180.



- <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i1.125>
- Chancel, L., Piketty, T., Saez, E., & Zucman, G. (2022). *World Inequality Report 2022*. World Inequality Lab.
- Cholily, V. H. (2024). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5), 1062–1072. <https://doi.org/doi.org/10.59188/jcs.v3i5.707>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (P. Latifah (ed.); Ketiga). PT Remaja Rosdakarya.
- Dwiputrianti, S., Nabi, M., Arshad, R., & Lee, H. K. (2026). Assessing the efficiency of the education and health budget in poverty alleviation: evidence from Indonesia. *International Journal of Education Economics and Development*, 17(1), 109–126. <https://doi.org/10.1504/IJEED.2026.150219>
- Engko, P. F., Bugis, M., Tupamahu, M. K., & Sangadji, M. (2024). Analisis Dampak Belanja Subsidi, Belanja Bantuan Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 08(01), 1–14. <https://doi.org/doi.org/10.29040/jie.v8i1.11388>
- Eskelinen, Teppo, Perkiö, & Johanna. (2018). Micro-Investment Perspective and The Potential of The Universal Basic Income. *Development Policy Review*, 36(S2), O696–O709. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>
- Fajriawati. (2016). Dampak Perekonomian Terhadap Masyarakat Miskin di Lingkungan Kampung Nelayan Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Ekonomikawan*, 16(2), 1–13. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v16i2.942>
- Faradilah, F., Sujianto, A. E., Rizqiyah, I., Mariani, E., Widyaningsih, W., & Suropto, A. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5364–5371. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1937>
- Firmansyah, A., & Khairunnisa, D. (2023). Dampak Pendidikan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(2), 227–237. <https://doi.org/doi.org/10.20885/esds.vol1.iss.2.art23>
- Gentilini, U. (2022). *Cash Transfers in Pandemic Times: Evidence, Practices, and Implications from the Largest Scale Up in History*. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/37700>
- Ghozali, H. I., & Kusumadewi, K. A. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris* (1st ed.). Yoga Pratama.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics*. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Handraini, H., Frinald, A., Asnil, & Putri, N. E. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana perimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Pemerintahan Daerah Di Kab. Pasaman Barat. *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 11(2), 593–600. <https://doi.org/doi.org/10.37676/professional.v11i2.7225>
- Hanna, R., & Olken, B. A. (2018). Universal basic incomes versus targeted transfers: Anti-poverty programs in developing countries. *Journal of Economic Perspectives*, 32(4), 201–226. <https://doi.org/10.1257/jep.32.4.201>
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1337>
- Harminanto, F. (2026). *Sepanjang 2025 Teras Malioboro Dikunjungi Lebih dari 5 Juta Wisatawan, Catat Transaksi Hingga Rp 78,3 M*. Krjogja.Com. <https://www.krjogja.com/yogyakarta/1247051819/sepanjang-2025-teras-malioboro-dikunjungi-lebih-dari-5-juta-wisatawan-catat-transaksi-hingga-rp-783-m>
- Ilham, N., Siregar, H., & Priyarsono, D. S. (2016). Efektivitas Kebijakan Harga Pangan terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 24(2), 157–177. <https://doi.org/10.21082/jae.v24n2.2006>

- Indika, M., & Marliza, Y. (2019). Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Journal Management, Business, and Accounting*, 18(3), 49–66. <https://doi.org/doi.org/10.33557/mbia.v18i3.598>
- Islami Sari, D., & Marissa, F. (2023). Pengaruh Belanja Subsidi, Belanja Hibah dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 3(2), 346–359. <https://doi.org/10.54373/ifiheb.v3i2.238>
- Istyawan, A. (2025). Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan : Sebuah Literature Review. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 973–986.
- Jamaludin, M. (2022). Indonesia's Food Security Challenges : How Food SOE Optimizes its Role ? *Research Horizon*, 2(3), 394–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.54518/rh.2.3.2022.394-401>
- Jhingan, M. L. (2016). *The Economics of Development and Planning* (40th ed.). Vrinda Publication.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Nota Keuangan Beserta RAPBN Tahun 2024. In *Nota Keuangan Negara*.
- Laborde, D., Martin, W., & Vos, R. (2021). Impacts of COVID-19 on global poverty, food security, and diets: Insights from global model scenario analysis. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 52(3), 375–390. <https://doi.org/10.1111/agec.12624>
- Mahardika, L. A. (2025). *Bank Dunia Sebut 172 Juta Warga RI Miskin, Ini Perbandingan dengan Para Tetangga*. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250429/9/1872876/bank-dunia-sebut-172-juta-warga-ri-miskin-ini-perbandingan-dengan-para-tetangga>
- Mankiw, N. G. (2018). *Teori Makroekonomi* (7th ed.). Erlangga.
- Mardiah, F., Islami, J., Irawan, M. F., & Pratama, I. N. (2024). Meninjau Dampak Kemiskinan Yang Terjadi Terhadap Masyarakat Kabupaten Dompu. *SEMINAR NASIONAL UMAT*, 3, 807–821.
- Melati, A. M., Sudrajat, & Burhany, D. I. (2021). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Barat. *Indonesian Accounting Research Journal*, 1(3), 422–430.
- Mubyarto. (2004). Menuju Sistem Ekonomi Pancasila : Reformasi atau Revolusi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 19(1), 16–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jieb.6586>
- Nofriza, E. (2021). Pengaruh Belanja Pendidikan Dan Belanja Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Tingkat Pendidikan Dan Derajat Kesehatan Di Kota Jambi. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(4), 601–614.
- Novitasari, E. A., Priana Primadha, W., & Wardaya, W. (2024). Analysis of the Impact of Government Expenditure on Education, Health and Facilities and Economic Growth on Poverty in Indonesia. *IJEBIR*, 03(06), 527–528.
- Nurkse. (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. Basil Blackwell.
- Nurul Dieniah Alfath, Nurlina, & Safuridar. (2025). Pengaruh Belanja Bantuan Sosial, Subsidi, Dan Dana Hibah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1742–1753. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.14527>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2026). *Bali Catat Realisasi Investasi Rp 42,8 Triliun di Tahun 2025 [Siaran Pers]*. <https://baliprawara.com/2025-bali-catat-realisasi-investasi-rp-428-triliun/>
- Pemprov DKI Jakarta. (2026). *PMDN DKI Tertinggi Nasional, Investasi 2025 Capai Rp270,9 Triliun [Siaran Pers]*. <https://m.beritajakarta.id/siaran-pers/provinsi/read/6381-SP-HMS-01-2026>
- Piketty, T. (2021). *A Brief History of Equality Lessons From Capital and Ideology & The World Inequality Database*. Harvard University Press.
- Prawoto, N. (2009). Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9(1), 56–68.
- Prayoga, M. L., Muchtolifah, & Sishadiyanti. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 3(2), 135–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11058>
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: a decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.



- <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival Of American Community*. Simon and schuster.
- Putri, R. Z., & Effendi, M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Bantuan Sosial dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 356–366. <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i2.4392>
- Ravallion, M. (1994). *Poverty Comparisons*. Harwood Academic Publishers GmbH.
- Ravallion, M., & Chen, S. (2013). A Proposal For Truly Global Poverty Measures. *Global Policy*, 4(3), 258–265. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12049>
- Rodríguez-Pose, A., & Storper, M. (2019). Housing , Urban Growth and Inequalities : The Limits to Deregulation and Upzoning in Reducing Economic and Spatial Inequality. *Urban Studies*, 57(2), 223–248. <https://doi.org/10.1177/0042098019859458>
- Rossa, A., & Ananda, C. F. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Bantuan Sosial, Dan Belanja Pendidikan Terhadap Kemiskinan. *JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES*, 3(3), 803–813. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.3.11>
- Sachs, J. D., & Myers, J. J. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. Penguin Books.
- Sapitri, N., Wijaya, N. Z., & Arafat, A. H. (2025). Evaluasi Program Bantuan Pangan Dalam Meningkatkan Stabilitas Pangan dan Mengurangi Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(11), 17714–17723.
- Schmidt, L., Shore-sheppard, L., & Watson, T. (2013). The Effect Of Safety Net Programs On Food Insecurity. *Journal of Human Resources*, 51(3), 589–614. <https://doi.org/https://doi.org/10.3368/jhr.51.3.1013-5987R1>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *American Economic Association*, 51(1), 1–17. <https://doi.org/doi.org/10.2307/2230051>
- Sen, A. (1999). Development as Freedom. In *The globalization and development reader: Perspectives on development and global change* (p. 525).
- Sendouw, A., A.Rumate, V., & Rotinsulu, D. C. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.35794/jpekd.15780.19.2.2017>
- Simões, M., Andrade, J. S., & Duarte, A. (2023). Human Capital and Labour Market Resilience: A Regional Analysis for Portugal. *Applied Spatial Analysis and Policy*, 16(3), 1169–1193. <https://doi.org/10.1007/s12061-022-09465-z>
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Solikatun, Supono, Masruroh, Y., Zuber, D. A., & DEA. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70–90. <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17450>
- Spencer, M. H., & Amos, O. M. (1993). *Contemporary Economics* (6th ed.). Worth Publishers.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality*. Allen Lane.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2015). Peran Perlindungan Sosial Dalam Mengatasi Kemsikinan di Indonesia: Studi Kasus Program Keluarga Harapan. *Sosiohumaniora*, 17(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5668>
- Suharyadi, & S.K, P. (2016). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Sukirno, S. (2013). *Pengantar Teori Makroekonom*. PT. Raja Garfindo Persada.
- Sumner, A., Hoy, C., & Ortiz-Juarez, E. (2020). *Estimates of the impact of COVID-19 on global poverty* (WIDER Working Paper 2020/43). <https://doi.org/https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2020/800-9>
- Suparmoko, M. (2003). *Kuangan Negara: Dalam Teori Praktek* (5th ed.). BPFE.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)* (12th ed.). Pearson.
- Triyulianto, T., Nurvita, B. S. R., & Hidayaturahmi. (2024). Pengaruh Realisasi Dana Alokasi Umum , Dana Alokasi Khusus , Belanja Bantuan Sosial dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Kemiskinan Pembangunan adalah proses yang memiliki tujuan untuk melakukan pertumbuhan pendapatan per kapita yang berkelanjutan agar nega. *Jurnal Good Governance*, 20(4), 111–128.
- Wilson, W. J. (1987). *The Truly Disadvantaged: The Inner City, The Underclass, and Public Policy*. University of Chicago Press.
- Witta, S. R., Yulianita, A., Igamo, A. M., & Imelda. (2019). Pengaruh Belanja Fungsi Pendidikan, Belanja Fungsi Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Provinsi Sumatera Barat BARAT. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 172–177. <https://doi.org/10.14710/jdep.5.3.195-209>
- Woolcock, M., & Narayan, D. (n.d.). Social Capital : Implications for Development Theory , Research , and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- World Bank. (2020). Poverty and Shared Prosperity 2020. In *World Bank Group*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>